

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabatnya di mata dunia. Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup, sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik (Shoimin, 2014).

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Istarani, 2012).

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting karena guru dapat berperan sebagai fasilitator maupun motivator yang mempengaruhi gaya belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2008) diketahui bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran relatif rendah. Sebagian besar siswa cenderung hanya mampu meniru apa yang dikerjakan guru. Siswa tidak mampu menggunakan buku teks secara efektif, mereka cenderung mencatat kembali konsep-konsep yang sudah ada dalam buku teks, sehingga menghabiskan banyak waktu dan pembelajaran menjadi tidak efisien. Siswa cenderung tidak menunjukkan minat yang baik terhadap pelajaran biologi. Motivasi belajar mereka tampak sangat rendah. Dilihat dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh hasil ulangan harian dan tes blok, tergolong rendah.

Hal ini juga dikemukakan oleh Hariani, Hidayah, dan Waluyo (2015) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata aktivitas belajar siswa adalah sebesar 52,02% dengan kriteria kurang aktif yang juga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan Ade, Khairani, dan Lestari (2015), diperoleh juga masalah dimana siswa kurang aktif dalam belajar, yang ditunjukkan dengan siswa tidak mau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta tidak mau menjawab pertanyaan, sehingga pada akhirnya hasil belajar biologi siswa menjadi rendah.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Opara (2011) diketahui masalah rendahnya prestasi siswa pada materi biologi sangat tinggi mulai dari tahun 2006 hingga 2008. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngozi (2015) ditemukan juga masalah mengenai rendahnya prestasi siswa terutama pada tahun 2013 yang mengalami hingga 60,99% kegagalan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru biologi di SMA Negeri 1 Pancur Batu, diperoleh informasi bahwa guru tersebut jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan model-model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan guru tersebut yang menyatakan bahwa beliau belum pernah menggunakan model-model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru tersebut hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa dibarengi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan keseluruhan siswa. Selain itu, guru juga sering melakukan kegiatan presentasi dan diskusi. Namun, kegiatan tersebut dilakukan terlalu monoton. Artinya, diskusi yang dilakukan tidak bervariasi sehingga membuat siswa cepat bosan.

Hal ini juga dapat dilihat pada penelitian Cimer (2012), yang mengatakan bahwa salah satu penyebab hasil belajar siswa rendah adalah karena cara mengajar guru yang monoton, sehingga membuat siswa beranggapan bahwa pelajaran biologi itu adalah pelajaran yang sulit.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA yaitu 60, dengan nilai KKM yaitu 75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

hasil belajar biologi siswa masih rendah. Selain itu, selama PPL, peneliti juga pernah bertanya kepada siswa-siswa yang dimasuki kelasnya mengenai pengajaran yang dilakukan oleh guru biologi mereka yang dijawab dengan kalimat bahwa guru mereka selalu menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi model pembelajaran. Dan sesuai dengan pengamatan peneliti ketika guru mengajar di dalam kelas, guru seringkali menggunakan media Power Point yang disalah artikan menjadi ajang guru untuk duduk di kursi saja dan menyuruh siswa mencatat yang ada pada slide. Hal ini justru lebih parah dari metode ceramah.

Seperti yang dijelaskan oleh Karno, Lestari, dan Sukmana (2016), pembelajaran hanya dengan metode ceramah atau pembelajaran langsung saja tanpa adanya media, model, ataupun strategi yang digunakan, akan membuat kegiatan pembelajaran tersebut kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar seperti penggunaan model-model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek.

Salah satu model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keaktifan siswa yang berakibat terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *firing line*. Model pembelajaran *firing line* ini bertujuan untuk menghilangkan penilaian negatif yang mungkin dialami oleh siswa terhadap pelajaran biologi yang selama ini dianggap tidak menarik, membosankan dan sulit. Model ini disebut juga model pembelajaran regu tembak yang dirancang dengan menampilkan pasangan secara bergilir dalam formasi dua barisan berhadapan. Model pembelajaran ini menuntut siswa mampu berbagi pengetahuan mengenai materi yang disajikan melalui forum diskusi yang dibentuk pada regu masing-masing.

Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa referensi penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Jawara (2013), yang menunjukkan bahwa hasil penggunaan model pembelajaran *firing line* lebih baik daripada penggunaan model pembelajaran *index card match* pada mata pelajaran teknik elektro di SMK. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fitri, Helma, dan Syarifuddin (2014), yang juga menunjukkan hasil belajar yang meningkat akibat penggunaan model pembelajaran *firing line* pada mata pelajaran matematika kelas XI IPS. Terjadinya peningkatan hasil belajar akibat penggunaan model pembelajaran *firing line* ini membuat peneliti termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran ini. Selain itu, karena kebanyakan penelitian tentang model pembelajaran *firing line* ini belum ada yang diterapkan pada mata pelajaran biologi, maka peneliti berinisiatif untuk menerapkannya dalam pembelajaran biologi.

Untuk kegiatan pembelajaran ini, peneliti memilih materi jaringan pada tumbuhan. Alasan peneliti memilih materi ini karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu, peneliti menyimpulkan bahwa untuk semester ganjil materi ini termasuk kedalam ukuran sulit untuk dipelajari. Beberapa beralasan karena materi ini mengarah pada pendalaman jaringan yang jenisnya bermacam-macam, hingga terasa rumit untuk dipelajari, yang membuat siswa merasa akan sulit memahami. Namun meskipun demikian, kebanyakan dari mereka mengatakan mereka sangat tertarik untuk mempelajari materi ini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari meskipun mereka merasa sulit untuk memahaminya. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan model pembelajaran *firing line* terhadap sub materi jaringan pada tumbuhan, agar para siswa bisa lebih mudah memahami.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Firing Line* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Pada Sub Materi Jaringan Pada Tumbuhan di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu masih tergolong rendah

2. Penggunaan model pembelajaran yang jarang dengan disertai metode ceramah dianggap kurang efektif apabila dilakukan secara terus-menerus
3. Kurangnya keaktifan siswa secara keseluruhan, artinya hanya sebagian besar saja siswa yang bersungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru ketika mengajar sehingga jumlah siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan hanya siswa tertentu saja

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian meliputi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2016/2017
2. Topik yang dibahas pada penelitian ini adalah materi jaringan pada tumbuhan
3. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Firing Line*
4. Kemampuan yang akan dianalisis adalah hasil belajar biologi dalam bidang kognitif

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa pada sub materi jaringan pada tumbuhan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini, adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *firing line* terhadap hasil belajar siswa pada sub materi jaringan pada tumbuhan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2016/2017

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru biologi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan peran aktif serta hasil belajar, sehingga menjadikan pembelajaran aktif, efektif, dan menyenangkan
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menjadi seorang guru biologi kedepannya dalam menerapkan proses pembelajaran yang aktif
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama pada lokasi yang berbeda-beda

